

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Informasi yang disampaikan harus diterima dengan baik oleh komunikator dan komunikan sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik. Seperti yang diungkapkan Verderber (1978: 7) bahwa “ Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana makna yang disimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.”

Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media berupa verbal (tulisan dan membaca ujaran). Pada umumnya komunikasi yang cepat dilakukan dengan menggunakan verbal (kata-kata/lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan bahasa non-verbal (gesti, mimik dan isyarat). Komunikasi dengan menggunakan bahasa non-verbal atau bahasa baku dan alamiah ini merupakan komunikasi yang banyak digunakan oleh anak tunarungu.

Anak tunarungu banyak menggunakan komunikasi non-verbal akibat hilangnya kemampuan mendengar dan berdampak langsung pada hilangnya kemampuan dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, anak tunarungu memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikenal, dipelajari, dan diteliti. Aspek utama dan yang merupakan permasalahan sekaligus keunikan dan kekhasan paling mendasar yang dimiliki anak tunarungu yaitu terutama dalam komunikasi. Hal ini merupakan realita yang terjadi karena secara lahiriah anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan sulit untuk menangkap, mengolah, mengekspresikan dan merespon bunyi-bunyi dari lingkungan dengan tepat, sehingga berpengaruh pada perkembangan bicara. Mata-lah yang mengalihfungsikan atau menutupi hal-hal yang tidak dapat ditangkap melalui organ pendengarannya. Melalui mata, anak tunarungu dapat melihat dan mengamati segala hal yang terjadi di lingkungan. Walaupun anak tunarungu dapat melihat, namun informasi yang ditangkap hanya melalui penglihatan tidak utuh, terpotong dan diterima hanya sebagian saja. Akibat dari terbatasnya informasi berupa bunyi/suara menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menginterpretasikan informasi yang diterimanya secara tepat. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak tunarungu terutama dalam berkomunikasi.

Kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi sejak kecil yang dialami anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu secara alamiah dan instingtif mempelajari hal-hal yang ada di lingkungan melalui indera lain yaitu indra penglihatan, peraba, pengecap dan pembau dan berusaha

memaksimalkan fungsi indra-indra tersebut untuk menangkap apa yang terjadi di lingkungannya, kemudian disampaikan dengan caranya sendiri kepada lingkungan dengan melakukan gerakan-gerakan yang bagi orang lain terasa asing dan sulit untuk dimengerti dan mengamati hal-hal yang terjadi di lingkungan, meliputi komunikasi dan interaksi yang terjadi, simbol-simbol

yang menyertai komunikasi tersebut dan akhirnya membentuknya menjadi isyarat alamiah (isyarat local) yang awalnya bersifat sangat individual dan hanya mampu dimengerti oleh dirinya sendiri.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, anak tunarungu mulai mencoba untuk mengutarakan maksud dan keinginannya kepada orang lain dengan isyarat-isyarat alamiah yang kemudian dimengerti oleh orang-orang yang sering berinteraksi dengannya. Simbol-simbol isyarat alamiah membentuk bahasa yang disebut bahasa isyarat yang merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir di dalam penggunaannya untuk berkomunikasi khususnya pada komunitas tunarungu.

Perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak yang mendengar sangat tertinggal jauh terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi. Ketika anak tunarungu mulai memasuki sekolah, banyak hal-hal baru yang diamati dan ditemukan. Anak tunarungu mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dimulai dengan teman sebaya. Guru akan membantu anak tunarungu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat beragam. Salah satu cara berkomunikasi di sekolah yang

diperkenalkan dan diajarkan pada anak tunarungu yaitu sistem komunikasi yang baku dikenal dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu sistem yang digunakan di dalam sistem komunikasi anak tunarungu yang demikian kompleks yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dianjurkan oleh pemerintah dan sampai saat ini merupakan sistem yang diakui dan cukup membantu dalam penyampaian informasi antara guru dan siswa tunarungu di sekolah-sekolah. Tetapi pada kenyataannya, cukup banyak permasalahan yang menyertai penggunaan dari sistem ini. Di lapangan, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan penggunaan sistem komunikasi oleh siswa tunarungu dan guru di sekolah tersebut.

Permasalahan tersebut diantaranya yaitu adanya dua sistem komunikasi yang digunakan yaitu sistem komunikasi secara baku yang dianjurkan pemerintah yaitu SIBI dan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak yang dikenal dengan isyarat alami (bahasa isyarat lokal). Ternyata di kelas ketika pembelajaran berlangsung seringkali terjadi pencampuran penggunaan kedua sistem ini. Di satu sisi, guru menggunakan sistem komunikasi yang dibakukan yaitu SIBI sedangkan di sisi lain siswa tunarungu menggunakan sistem komunikasinya sendiri (isyarat lokal) yang mungkin hanya dimengerti oleh sesama tunarungu saja. Akibatnya

informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan *feedback* dari siswa kepada guru seringkali tidak nyambung.

Di samping itu, siswa sendiri tidak menggunakan SIBI dalam kehidupan komunikasinya sehari-hari. Siswa hanya menggunakannya sesekali apabila ia bertemu dengan guru atau orang asing di luar komunitasnya. Siswa tunarungu menganggap bahwa SIBI terlalu rumit dan merepotkan. Siswa lebih banyak menggunakan sistem komunikasinya sendiri yaitu isyarat lokal dan hanya menggunakannya di dalam komunitasnya, keluarga dan orang-orang tertentu yang sering berinteraksi dengan mereka.

Saat ini arah pendidikan tunarungu telah menuju ke penggunaan bahasa oral untuk membawa anak ke dalam kondisi senormal mungkin yang dapat dialami anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini siswa dan guru menggunakan bahasa oral berdampingan dengan bahasa isyarat dan tulisan. Walaupun demikian, peran bahasa isyarat tidak bisa dipisahkan dari anak tunarungu. Saat ini bahasa isyarat hanya membantu untuk menegaskan makna, tetapi apabila bahasa oral tidak sejalan dengan isyarat yang digunakan akan menimbulkan lebih banyak salah penafsiran dan informasi yang diberikan tidak akan terserap dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka secara sistematis dan terarah peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Sistem komunikasi siswa tunarungu di s

METODE PENELITIAN

Secara harfiah kata metode dapat diartikan sebagai cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan penelitian dapat diartikan suatu kegiatan mengamati, menilai, mengolah, dan menyimpulkan terhadap satu atau lebih permasalahan yang dilakukan dengan cermat, seksama, hati-hati. Jadi, metode penelitian dapat diartikan sebagai urutan cara/ langkah yang telah dipersiapkan/ direncanakan dengan baik untuk melakukan memecahkan satu atau lebih masalah secara cermat dan seksama dalam ilmu pengetahuan dan sejenis.

Adapun secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih metode deskriptif dengan studi kasus.

Dasar pertimbangan digunakannya metode deskriptif dengan studi kasus ialah karena peneliti ingin memperoleh gambaran rinci tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu. Dari sifat-sifat tersebut untuk selanjutnya akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Metode deskriptif sendiri menurut Whitney (1960) dalam Nazir (2003: 54 – 55) pada dasarnya adalah “Pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.”

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta

proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Karenanya metode deskriptif juga dinamakan studi kasus.

Studi kasus menelaah masalah yang nyata dari individu. Melalui studi kasus akan diperoleh gambaran tentang kondisi kasus penelitian. Gambaran tentang kondisi kasus dalam penelitian ini diperlukan dalam perumusan studi tentang sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah. Data-data yang ada diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tentang sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah khususnya pada kelas lanjutan 2 di SLB-B 1 Cicendo, Bandung.

A. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2007: 89-90) mengungkapkan bahwa:

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”

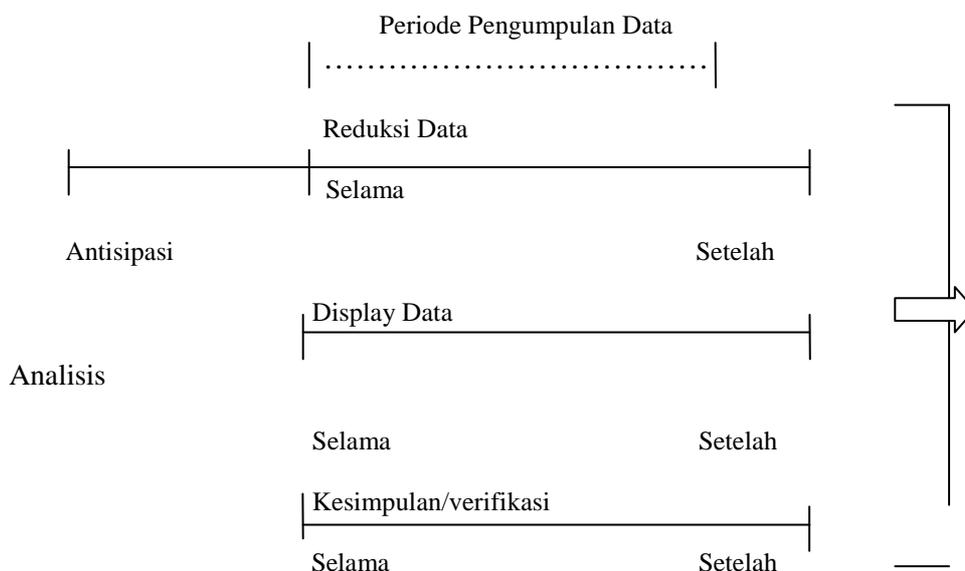
Namun, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah penelitian selesai.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti telah terlebih dahulu melakukan analisis data yaitu terhadap data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini dapat bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

Analisis data selama di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles and Huberman.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Bagan 3.4 Komponen dalam analisis data (flow model)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti mengambil bagian pokok atau intisari dari data yang telah diperoleh dengan merangkum, memilih hal-hal pokok dan mencari tema atau pola dari setiap data agar mudah dipahami. Selain itu, peneliti memberi kode pada catatan lapangan agar data lebih mudah dikendalikan dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang sudah ditata kemudian dipilah-pilah atau dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian tidak digunakan. Adapun data-data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam kurun waktu ± 2 bulan. Data-data tersebut meliputi penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas, pemahaman dan penguasaan siswa tunarungu dan guru akan sistem komunikasi, permasalahan-permasalahan yang dialami siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi dan upaya mengatasi yang dilakukan, serta kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan system komunikasi di sekolah. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dipilah-pilah dan dibedakan serta diberi kode sebagai pembedanya sesuai dengan (direduksi).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data merupakan suatu cara menggolongkan data ke dalam kelompok-kelompok yang disajikan baik dalam bentuk grafik ataupun matrik sehingga data mudah dibaca dan dipahami serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. "*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on \that understanding*", Miles and Huberman dalam Sugiyono (2007: 95). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

Pada tahap ini data-data hasil lapangan yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Keseluruhan data-data mengenai sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah yang telah direduksi kemudian dipaparkan dan dibahas secara lebih terperinci dan disesuaikan dengan teori yang menyertai hasil temuan di lapangan tersebut.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menarik kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan sejak awal hingga akhir proses penelitian guna mempermudah peneliti untuk mendapatkan makna dari setiap data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diambil pada mulanya masih bersifat *tentative* (miring) atau sementara dan masih diragukan. Kesimpulan tersebut merupakan

temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada langkah ini data mengenai sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah yang telah dibahas dan dipaparkan untuk selanjutnya disimpulkan dalam hipotesis atau teori yang dapat memberikan gambaran singkat dan jelas tentang permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga adanya salah tafsir dari pihak-pihak tertentu.

Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menjaga tingkat kepercayaan penelitian.

Langkah terakhir dalam analisis data, peneliti melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah dideskripsikan dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan agar data-data tersebut memiliki makna. Selanjutnya, dilakukan pula analisis data silang dengan cara membandingkan subjek dengan subjek lainnya untuk memperoleh makna yang lebih mendalam.

Hasil Penelitian

Ketika peneliti sedang melakukan Program Latihan Profesi pada bulan Februari sampai dengan Juni 2008 yang bertempat di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo Bandung, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan

dengan penggunaan sistem komunikasi oleh siswa tunarungu dan guru di sekolah tersebut.

Permasalahan tersebut diantaranya yaitu adanya dua sistem komunikasi yang digunakan yaitu sistem komunikasi secara baku yang dianjurkan pemerintah yaitu SIBI dan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak yang dikenal dengan isyarat alami (bahasa isyarat lokal). Ternyata di kelas ketika pembelajaran berlangsung seringkali terjadi pencampuran penggunaan kedua sistem ini. Di satu sisi, guru menggunakan sistem komunikasi yang dibakukan yaitu SIBI sedangkan di sisi lain siswa tunarungu menggunakan sistem komunikasinya sendiri (isyarat lokal) yang mungkin hanya dimengerti oleh sesama tunarungu saja. Akibatnya informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan *feedback* dari siswa kepada guru seringkali tidak nyambung. Contohnya, ketika salah seorang guru meminta anak untuk membuat pola lengan pada pelajaran menjahit, siswa hanya duduk dan memandang bingung pada kertas ujian karena ia kurang mengerti apa yang diperintahkan padanya. Akibatnya, selama hampir setengah jam siswa tidak mengerjakan apa-apa selain membolak-balik bukunya. Melihat hal ini guru sendiri kemudian menjelaskan kembali cara membuat pola lengan selama kurang lebih 15 menit dengan memakai tulisan di papan tulis sampai akhirnya siswa ingat dan mulai mengerjakan, padahal ketika itu adalah ujian praktek. Terkadang guru harus seringkali mengulang-ulang isyarat atau bahasa lisan dan hanya sebagian yang ditangkap oleh siswa. Tidak jarang akhirnya guru harus menuliskannya apabila sudah mengalami kesulitan dalam

menyampaikan informasi tersebut. Hal ini akan memberi dampak pada komunikasi dan penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan tidak akan tersampaikan secara utuh dan akan memakan lebih banyak waktu sehingga kurang maksimal di dalam proses pembelajaran. Bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, tetapi pada semua pelajaran yang tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tunarungu tersebut.

Di samping itu, siswa sendiri tidak menggunakan SIBI dalam kehidupan komunikasinya sehari-hari. Siswa hanya menggunakannya sesekali apabila ia bertemu dengan guru atau orang asing di luar komunitasnya. Siswa tunarungu menganggap bahwa SIBI terlalu rumit dan merepotkan. Siswa lebih banyak menggunakan sistem komunikasinya sendiri yaitu isyarat lokal dan hanya menggunakannya di dalam komunitasnya, keluarga dan orang-orang tertentu yang sering berinteraksi dengan mereka. Dalam kondisi non-formal, peneliti pernah bertanya pada N seorang anak sekolah dasar kelas 4 mengapa ia tidak menjawab pertanyaan saya dengan menggunakan SIBI, ia kemudian menjawab bahwa “SIBI jelek!” (dengan isyarat lokal).

Masalah yang juga muncul secara nyata yaitu pada guru. Seringkali guru tidak maksimal dalam menggunakan SIBI dan ternyata setelah peneliti telaah, guru mempunyai gaya tersendiri dalam mengisyaratkan kata-kata tertentu. Tidak jarang hal tersebut menyebabkan adanya pergeseran bentuk isyarat SIBI dari bentuk yang sebenarnya. Seperti ketika guru mengisyaratkan kata makan, guru A menggunakan tangan kiri dan menggerakkan jari-jarinya dengan cara melekukkan dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah di

depan mulut. Sedangkan guru B menggunakan tangan kanan. Walaupun perbedaannya pada penggunaan tangan kiri atau tangan kanan, tetapi umumnya ketika makan orang menggunakan tangan kanan dan di dalam SIBI juga menggunakan tangan kanan. Situasi seperti ini menyebabkan siswa tunarungu mengalami kebingungan akan penggunaan sistem yang harus dianut dan dipercaya merupakan sistem yang dimengerti semua orang di luar dirinya sendiri.

Permasalahan yang diungkap di atas merupakan sedikit dari permasalahan yang nyata terjadi di dalam kehidupan komunikasi siswa tunarungu di sekolah, dan tidak jarang hal tersebut di atas juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari tunarungu.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dalam kurun waktu ± 3 bulan ditambah waktu selama PPL (± 4 bulan) telah melakukan penelitian dan pengamatan atas permasalahan tersebut.

Di dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun kasus yang diteliti yaitu siswa tunarungu sebanyak 4 orang, guru kelas dan guru bidang studi sebanyak 2 orang, Kepala Sekolah SLB-B YP3ATR 1 Cicendo, dan 1 orang guru sebagai sumber untuk pembandingan data

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mendengar baik sebagian atau keseluruhan. Kehilangan kemampuan untuk mendengar tersebut (baik sebagian atau keseluruhan) menyebabkan anak tunarungu mengalami banyak permasalahan, diantaranya mengalami kesulitan untuk menangkap dan memaknai informasi dari lingkungannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjamin adanya perkembangan di dalam pendidikan untuk kaum tunarungu. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli pendidikan dan orang-orang yang peduli kepada kaum tunarungu selama bertahun-tahun. Hasil dari penelitian (berupa temuan teori ataupun alat Bantu) tersebut sangat membantu kaum tunarungu untuk lebih mengembangkan kemampuannya baik dalam bidang akademik maupun keterampilan-keterampilan tertentu. Tentu saja hal tersebut harus ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi yang baik oleh kaum tunarungu baik komunikasi dengan verbal ataupun non-verbal. Komunikasi verbal dan non-verbal tersebut merupakan suatu kesatuan falsafah dalam komunikasi yang disebut dengan sistem komunikasi.

Sistem komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak tunarungu.. Dengan adanya sistem komunikasi yang baik dalam suatu lembaga pendidikan untuk siswa tunarungu akan membantu peningkatan pendidikan bagi siswa tunarungu tersebut. Sistem komunikasi tersebut hendaknya dikuasai dengan baik bukan hanya oleh guru saja tetapi

juga oleh siswa tunarungu sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimanakah sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah melalui sumber data siswa tunarungu, guru dan Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah kasus sebanyak 7 orang diantaranya 4 orang siswa tunarungu, 2 orang guru, dan Kepala Sekolah di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo diketahui bahwa sistem komunikasi yang paling banyak digunakan adalah komunikasi verbal dan non-verbal dengan frekuensi dan jenis penggunaan yang berbeda setiap kasus. Penelitian baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda.

Untuk penggunaan sistem komunikasi oleh siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa cara yang digunakan baik oleh Mi, Me, Bn dan R adalah bahasa isyarat, bahasa oral (lisan) dan tulisan sedangkan untuk penggunaan SIBI hanya sesekali saja apabila guru menggunakan SIBI ketika bertanya atau ketika mengajar. Penggunaan hanya terbatas pada abjad jari saja (A, B, C, D,.....) atau nama-nama hari dan pertanggalan dan kata-kata sederhana yang sering digunakan sehari-hari.

Untuk penggunaan ke-3 cara berkomunikasi tersebut siswa tunarungu telah melakukannya dengan baik sesuai dengan apa yang diungkap dalam BAB II tentang komunikasi verbal dan non-verbal. Tetapi pada umumnya siswa tunarungu menggunakan media tulisan sebagai cara terakhir untuk

mengatasi masalah yang muncul yaitu ketika informasi yang akan disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari digunakannya media tulisan yang “....bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut digunakan.” Penggunaan tulisan sebagai cara terakhir untuk mengatasi “mandeknya” komunikasi juga merupakan cara yang dilakukan oleh guru siswa tunarungu. Dalam hal ini, penggunaan SIBI untuk mengatasi perbedaan arti dan menyampaikan informasi juga dilakukan tetapi kurang efektif karena siswa tunarungu tidak semuanya menguasai SIBI begitu juga guru. Akibatnya tulisan juga tidak terlalu membantu karena kurang efisien dan sedikit merepotkan karena siswa tunarungu sendiri memiliki struktur bahasa yang tidak teratur sehingga juga menyulitkan untuk menyusun dan mengartikan kata-kata yang dituliskan.

Penggunaan sistem komunikasi tersebut baik oleh siswa maupun guru ditentukan oleh faktor kebiasaan dalam berkomunikasi. Guru S. B dan Hn memiliki pengalaman yang berbeda jauh dalam interaksi dan pengajaran tunarungu Bahkan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh kedua guru tersebut juga berbeda. Tetapi walaupun demikian hasil yang diperoleh oleh kedua guru tersebut ketika mengajar tidak begitu jauh berbeda. Ibu S. B tetap saja menemui permasalahan yang sama dengan Ibu Hn yaitu kesulitan untuk menyampaikan informasi kepada siswa tunarungu dan menangkap apa yang disampaikan oleh siswa tunarungu.

Demikian juga siswa tunarungu yang menemukan permasalahan yang sama. Pada intinya kesulitan yang dialami meliputi daya tangkap yang terbatas dan penyampaian informasi kepada guru atau lawan bicara yang tidak maksimal dan sulit untuk dimengerti. Susunan kata yang tidak teratur dapat menyulitkan lawan bicara walaupun informasi yang akan diberikan telah dituliskan. Ketidaksinkronan dan kesenjangan yang terjadi menyebabkan permasalahan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa tunarungu sulit untuk mendapatkan pemecahan. Dalam hal ini SIBI merupakan sarana yang diharapkan dapat membantu guru-guru dan siswa tunarungu tidak begitu maksimal penggunaannya. Sementara itu, penggunaan ASL (American Sign Language) oleh dua orang siswa tunarugu yaitu siswa Mi dan Bn menunjukkan bahwa bahkan hanya untuk bahasa isyarat terdapat kompleksitas yang harus dihadapi dan disadari oleh pendidik. Tidak cukup dengan merasa aman bahwa pelajaran A atau B telah selesai disampaikan dan siswa memperoleh nilai maka selesai tugas seorang guru. Guru siswa tunarungu memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada hanya sekedar menyampaikan materi saja. Pengajaran tentang lingkungan, cara-cara bergaul di dalam masyarakat, agama, terutama berbahasa dan berbicara yang baik adalah tugas yang tidak dapat diabaikan.

Untuk penguasaan dan pemahaman siswa tunarungu akan sistem komunikasi baik R, Bn, dan Mi telah cukup baik walaupun untuk memahami secara teori masih sangat kurang. Sedangkan Me yang hanya mampu menggunakan isyarat lokal dan berbicara (tidak jelas) juga tidak memahami

sistem komunikasi secara teori. Guru Kelas dan Guru Bidang Studi (Ibu S. B dan Ibu Hn) juga tidak mengetahui sistem komunikasi secara teori dan tidak begitu menguasai sistem komunikasi dan teknik pengajaran baik dengan metode formal, okasional dan metode maternal reflektif. Berkaitan dengan sistem komunikasi, kedua guru tersebut hanya menyampaikan secara garis besar tujuan dari berkomunikasi dan cara-cara berkomunikasi. Sehingga untuk penguasaan dan pemahaman dalam sistem komunikasi baik Ibu S. B maupun Ibu Hn masih harus lebih banyak berlatih.

Permasalahan yang dialami baik oleh siswa tunarungu maupun guru adalah seringnya terjadi kesalahpahaman ketika menyampaikan informasi karena keterbatasan dan ketiadaan keseragaman dalam penggunaan media komunikasi. Dalam hal ini, SIBI yang merupakan sarana penunjang tidak maksimal penggunaannya. Ada beberapa guru yang menggunakan SIBI dan bicara ketika mengajar seperti Ibu W dan hasilnya jauh lebih baik. Informasi dapat ditangkap siswa lebih banyak dan pembelajaran yang berlangsung lebih efektif. Siswa tunarungu juga dapat belajar dan menghafalkan penggunaan SIBI. Siswa tunarungu lebih banyak menggunakan abjad jari saja atau tulisan untuk mengatasi kesulitan menangkap informasi. Begitu juga halnya dengan guru.

Kepala Sekolah yaitu Bapak P memiliki keprihatinan tertentu kepada sekolah luar biasa ini. Beliau mengaku kurang puas terhadap kinerja guru dan pelaksanaan program-program yang diterapkan. Peneliti tidak meneliti lebih jauh tentang hal ini. Pelaksanaan sistem komunikasi di SLB-B YP3ATR 1

Cicendo ini belum maksimal. Bahkan Bapak P sendiri jarang berinteraksi dengan siswa tunarungu kecuali dengan beberapa tunarungu yang merupakan pegawai sekolah atau di kelas besar. Hasil pelatihan atau penataran yang seharusnya ditularkan oleh guru yang mewakili terkadang tidak terlihat. Bapak P mengaku bahwa permasalahan yang terjadi bukan hanya dalam sistem komunikasi saja tetapi juga dalam aspek lain. Hal ini dikarenakan telah menjadi faktor kebiasaan yang telah terjadi bertahun-tahun sehingga sulit untuk dirubah. Akibatnya sistem komunikasi yang berlangsung tidak maksimal dan banyak yang masih harus dibenahi. Bapak P juga mengungkapkan bahwa justru dengan adanya SIBI sehingga bahasa anak tunarungu juga kacau membuka suatu pemikiran baru akan keefektifan penggunaan SIBI dalam pendidikan bahasa anak tunarungu

Permasalahan seputar penggunaan, penguasaan dan pemahaman serta permasalahan yang terjadi dalam sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah sangatlah kompleks. Peran dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk meningkatkan sistem komunikasi yang baik di sekolah. Peneliti telah melihat dan mencoba mendalami apa yang terjadi selama penelitian seputar sistem komunikasi. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa penelitian ini akan sangat berguna untuk meningkatkan kesadaran khususnya bagi guru-guru dan Kepala Sekolah di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini bahwa siswa tunarungu masih membutuhkan pengembangan dalam komunikasi dan menyadari bahwa latihan dan koreksi dalam komunikasi tetap dibutuhkan oleh siswa tunarungu bukan hanya pada kelas persiapan dan dasar saja, tetapi juga oleh siswa

tunarungu pada kelas lanjutan dan menengah. Latihan artikulasi tidak cukup hanya jam-jam tertentu saja tetapi setiap akan memulai pelajaran. Penelitian ini dapat membantu untuk mengungkap permasalahan-permasalahan yang selama ini dianggap bukan masalah dan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dicari perbaikannya. Adapun penelitian ini masih memiliki kelemahan dalam hal penyajian atau pengumpulan data. Saat ini penelitian hanya mengungkap sistem komunikasi siswa tunarungu yang dibatasi di sekolah saja sehingga mungkin tidak terlalu menyeluruh dalam pengungkapannya.

A. Kesimpulan

Sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah memiliki banyak permasalahan di dalam penggunaannya yang belum maksimal sehingga perlu diadakan peningkatan-peningkatan oleh sekolah yang dapat menunjang iklim komunikasi yang lebih baik di sekolah. Adapun kesimpulan yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu di dalam pembelajaran di kelas telah baik walaupun permasalahan tetap ada tetapi anak tunarungu telah dapat menggunakan sistem komunikasi (verbal dan non-verbal) dengan baik selama pembelajaran di kelas. Sedangkan tunarungu yang masih memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam penggunaan sistem komunikasi dan masih membutuhkan bimbingan dan latihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan dalam penggunaan sistem komunikasi dalam pembelajaran di kelas.

2. Pemahaman dan penguasaan siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi yaitu:
 - a. Siswa tunarungu, R, Mi dan Bn telah cukup menguasai sistem komunikasi yang digunakannya selama ini walaupun pemahaman tentang sistem komunikasi belum dikuasai dengan baik. Sedangkan Me belum menguasai dan memahami sistem komunikasi dengan baik.
 - b. Guru kelas yaitu Ibu S. B walaupun telah mengajar \pm 28 tahun belum menguasai dan memahami dengan baik sistem komunikasi untuk siswa tunarungu, sedangkan Ibu Hn yang baru mengajar selama \pm 4 bulan telah cukup menguasai sistem komunikasi untuk siswa tunarungu dengan baik walaupun belum sempurna dan belum memahami dengan tepat apa dan bagaimanakah sistem komunikasi secara teori dan praktek. Dapat dilihat dan disimpulkan bahwa pengalaman mengajar seorang guru belum tentu menjamin kemampuan berkomunikasi yang baik oleh guru tersebut.
3. Permasalahan dan upaya mengatasi yang dilakukan siswa tunarungu dan guru berkaitan dengan sistem komunikasi yang digunakan, yaitu:
 - a. Siswa tunarungu, R, Mi dan Bn menemukan permasalahan yang hampir sama dalam berkomunikasi yaitu kesulitan untuk menangkap dan memaknai informasi yang diberikan, tetapi upaya mengatasi yang dilakukan ketiganya telah cukup berhasil. Sedangkan Me menemukan permasalahan yang lebih kompleks karena keterbatasan yang dimiliki

dalam berkomunikasi dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi masih minim dan kurang berhasil.

- b. Guru kelas dan Guru bidang studi menemui permasalahan yang hampir sama yaitu seringkali terjadi kesalahpahaman dan informasi yang diberikan sering tidak nyambung. Di samping itu, keduanya (Ibu S. B dan Ibu Hn) memiliki kesulitan untuk menyampaikan informasi karena keterbatasan dalam keterampilan dan pengetahuan dalam berkomunikasi. Cara yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut sejauh ini tidak maksimal sehingga informasi yang diberikan kepada siswa tunarungu tidak tersampaikan dengan sempurna.
4. Kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan dan peningkatan sistem komunikasi yang digunakan di sekolah yaitu oleh Bapak P belum maksimal baik dari segi jenis program, pelaksanaan, pelatihan, pemanfaatan fasilitas komunikasi, maupun penularan informasi tentang peningkatan komunikasi dari Bapak P kepada guru, guru kepada guru lain, dan terutama dari guru kepada siswa.

R PUSTAKA

- Abdurrachman, M. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwidjosumarto, A. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, D. (2005). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Sadjaah, E. (1995). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarmansyah. (1995). Gangguan Komunikasi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat

http://nybudi.blogster.com/konsep_dasar_sistem.html

<http://www.asia.web.id/files/lophe/Garis-Besar-Telekomunikasi.pdf>.

http://www.sabdaspacespace.org/memahami_proses_komunikasi